



Surabaya, 6 April 2022

SEMINAR NASIONAL HASIL RISET DAN PENGABDIAN

"Menuju Indonesia Bangkit dan Tangguh melalui Riset dan Pengabdian berbasis Teknologi"



STRATEGI GURU DALAM MENANAMKAN TOLERANSI PADA PENDIDIKAN INKLUSI DI SEKOLAH DASAR KELAS RENDAH

**Ainun Mursyidah*, Alifah Nabila Azzahro, Dini Adila Rahmah, Eva Nur Maziyah,
Laily Safarina Fadliyah, Nindy Putri Sabrina, Riginia Tri Meitasari**

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Indonesia

Email: ¹ ainun.mursyidah@gmail.com,

Abstrak

Penelitian ini menggunakan metode studi literasi atau kajian kepustakaan. Metode studi ini lebih banyak mengumpulkan informasi dan data, seperti artikel dan jurnal-jurnal, buku, dan membaca rujukan-rujukan yang terdapat hasil-hasil dari penelitian orang sebelumnya dan semacamnya yang terdapat beberapa landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti. Toleransi adalah suatu sikap saling menghargai kelompok atau individu dalam masyarakat atau dalam lingkup lainnya. Toleransi penting untuk ditanamkan di sekolah, tujuannya agar peserta didik dapat menghargai satu sama lain. Terdapat beberapa strategi yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan sikap toleransi peserta didik di Sekolah Dasar, diantaranya: 1) Memberikan contoh atau teladan dalam berperilaku, 2) Menumbuhkan apresiasi terhadap perbedaan, 3) Guru menggunakan metode diskusi kelompok dalam pembelajaran, 4) Peserta didik normal dan ABK (anak berkebutuhan khusus) duduk bersama tanpa dipisah antara ABK dengan yang normal. **Kata kunci:** *Toleransi; Pendidikan Inklusi.*

Copyright © (2022) Seminar Hasil Riset dan Pengabdian ke 4

PENDAHULUAN

Toleransi merupakan salah satu dari 18 (delapan belas) nilai karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) yang perlu ditanamkan kepada peserta didik. Toleransi adalah suatu sikap saling menghargai kelompok atau individu dalam masyarakat atau dalam lingkup lainnya. Ibung (Dewi dan Listyaningsih dalam Yantoro dkk, 2020:154) menjelaskan bahwa, "toleransi merupakan kemampuan seorang anak untuk menerima atau beradaptasi dengan kondisi atau dengan individu yang berbeda-beda, tanpa mempersoalkan perbedaan yang ada". Wujud dari toleransi berupa sikap menghargai, menghormati dan memberikan kebebasan terhadap berbagai bentuk perbedaan yang dimiliki setiap individu maupun kelompok tanpa adanya diskriminasi.

Menghargai dan menghormati perbedaan tidak hanya mengenai perbedaan suku, ras, etnis dan agama, akan tetapi juga dapat menghargai dan menghormati perbedaan dalam hal fisik maupun psikis, yaitu adanya anak normal dan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Hal ini menjadikan sikap toleransi penting untuk ditanamkan disekolah. Contoh nyata yang dapat dilakukan adalah dengan membuat kelas yang didalamnya terdapat peserta didik yang heterogen sehingga mereka dapat saling mengenal dan saling menghargai satu sama lain.

Sebagaimana yang dijelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 pasal 10 bahwa, hak pendidikan untuk penyandang disabilitas meliputi hak mendapatkan pendidikan yang bermutu pada satuan pendidikan disemua jenis, jalur, dan jenjang pendidikan. Dan dalam Permendiknas Nomor 70 tahun 2009 dijelaskan bahwa “Pendidikan inklusi bertujuan memberikan kesempatan yang seluasluasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya”.

Guru berperan penting untuk mendidik dan membimbing peserta didiknya agar menjadi penerus bangsa yang berkarakter karena peran guru tidak hanya mengajarkan atau mentransfer ilmu pengetahuan saja kepada peserta didik. Guru disebut juga sebagai katalisator, yakni orang yang digugu dan ditiru oleh peserta didiknya. Artinya guru menjadi teladan atau contoh bagi peserta didik dalam hal bersikap atau bertingkah laku. Untuk menjadikan peserta didik berperilaku baik, dengan memberi contoh saja tidak cukup, peserta didik harus dibiasakan untuk bersikap dan bertingkah laku yang baik. Guru diibaratkan sebagai ujung tombak dalam membangun karakter bangsa agar peserta didik memiliki kepribadian yang baik. Maka dapat dikatakan bahwa guru bertanggung jawab dalam menghasilkan penerus bangsa yang berkarakter. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan aspek teoritis maupun aspek manfaat praktis.

“Strategi dapat diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational*”. Artinya strategi merupakan perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Widja berpendapat bahwa “Strategi dapat juga diartikan sebagai kegiatan yang harus diikuti guru dan murid” (Suprihatiningrum dalam Yantoro dkk, 2020:155). Weissbourd (Koesoema dalam Yantoro dkk, 2020:155) menjelaskan bahwa, “Tugas guru adalah membantu individu bertumbuh dengan lebih sempurna sesuai dengan tahapan perkembangan usia, kemampuan intelektual, sosial, dan spiritual mereka”. Artinya tugas guru tidak hanya sebatas mengembangkan kemampuan peserta didik dibidang akademik saja, tetapi guru juga memiliki tugas dan tanggung jawab untuk membentuk sikap peserta didik agar menjadi individu yang memiliki kemampuan sosial yang baik dan tahu bagaimana cara bertindak dan memaknai hidup serta menjadi pribadi yang lebih baik.

Pendidikan mempunyai peran penting dalam membentuk kehidupan publik, selain itu juga diyakini mampu memainkan peranan yang signifikan dalam membentuk politik dan kultural. Dengan demikian pendidikan sebagai media untuk menyiapkan dan membentuk kehidupan sosial, sehingga akan menjadi basis institusi pendidikan yang sarat akan nilai-nilai idealisme.

LANDASAN TEORI

1. Pengertian Toleransi

Kata toleransi berasal dari kata *tolerance* (dalam bahasa Inggris) yang berarti sikap sabar dan kelapangan dada membiarkan, mengakui dan menghargai keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Kata toleransi juga berasal dari bahasa Latin, yaitu *tolerantia* yang artinya kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Jadi toleransi merupakan suatu sikap atau perilaku manusia yang mengikuti aturan, di mana seseorang dapat menghargai, menghormati terhadap perilaku orang lain. Istilah toleransi dalam konteks sosial budaya dan agama berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok atau golongan yang berbeda dalam suatu masyarakat, seperti toleransi dalam beragama, di mana kelompok agama yang mayoritas dalam suatu masyarakat, memberikan tempat bagi kelompok agama lain untuk hidup di lingkungannya (Abu Bakar: 2016).

2. Pengertian Pendidikan Inklusi

Berdasarkan Permendiknas No. 70 tahun 2009, pengertian Pendidikan Inklusi, adalah system penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Sapon-Shevin dalam O'Neil, 1994 menjelaskan bahwa Pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusianya.

Sekolah penyelenggara pendidikan inklusif adalah sekolah yang menampung semua murid di kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap murid maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru, agar anak-anak berhasil (Stainback dalam Desje Lattu, 2018).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literasi atau kajian kepustakaan. Metode studi ini lebih banyak mengumpulkan informasi dan data, seperti artikel dan jurnal-jurnal, buku, dan membaca rujukan-rujukan yang terdapat hasil-hasil dari penelitian orang sebelumnya dan semacamnya yang terdapat beberapa landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti. Didalam pandangan parah ahli, studi kepustakaan ini merupakan kajian teoritis, rujukan serta

literasi ilmiah lainnya yang berkaitan dengan, nilai, budaya, dan norma-norma yang berkembang pada situasi tersebut.

Studi kepustakaan dilakukan oleh setiap peneliti dengan tujuan utama yaitu mencari dasar pijakan atau fondasi untuk memperoleh dan membangun landasan teori, kerangka berpikir, dan menentukan hipotesis penelitian. Sehingga para peneliti dapat menggolongkan, mengalokasikan, mengorganisasikan, dan menggunakan variasi pustaka dalam bidangnya. Dengan melakukan studi kepustakaan, para peneliti mempunyai pendalaman yang lebih luas dan mendalam terhadap masalah yang hendak diteliti. Penelitian ini menggunakan metode kajian literasi karena bertujuan untuk mengumpulkan hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan strategi guru dalam menanamkan toleransi pada pendidikan inklusi di sekolah dasar kelas rendah.

Sebelum melakukan telaah sumber-sumber ilmiah, peneliti menentukan dan mengetahui secara pasti sumber ilmiah yang dibutuhkan. Sumber ini dapat berupa buku, jurnal, dan data atau informasi lainnya yang relevan. Setelah mengumpulkan sumber, peneliti dapat membaca sumber-sumber ilmiah tersebut. Setelah dilakukan telaan maka peneliti mengambil kesimpulan dari berbagai macam kajian yang telah dikumpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model pendidikan inklusi merupakan sistem pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua anak untuk memperoleh layanan pendidikan yang bermutu, humanis, dan demokratis (Tantri, 2019:16). Konsep inklusi berdasarkan sekolah reguler harus menyediakan lingkungan belajar bagi seluruh siswa sesuai dengan kebutuhannya. Sekolah inklusi menyelenggarakan berbagai keterampilan berkaitan dengan budaya, sosial, kelompok etnik, dan latar belakang sosial. Dengan adanya pendidikan inklusi, diharapkan mampu mengurangi bahkan memecahkan masalah keterbatasan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, karena masih terbatasnya sekolah luar biasa (SLB) (Tantri, 2019:16-17).

Berdasarkan hasil temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Yantoro dkk (2020:156), terdapat beberapa strategi yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan sikap toleransi peserta didik di Sekolah Dasar, diantaranya: [1] Memberikan contoh atau teladan dalam berperilaku. Guru lebih baik menggunakan bahasa yang sopan dan santun, serta tidak membedakan peserta didik. Karena jika seorang guru mengajarkan kebaikan kepada peserta didik namun ia sendiri bukan sosok pribadi yang baik, maka hal tersebut akan sia-sia. Peserta didik selalu belajar dari figur guru dan orang-orang yang dianggapnya baik. Peserta didik membutuhkan contoh yang nyata tentang berperilaku baik melalui sikap dan perilaku orang dewasa.

Hal ini sejalan dengan teori Albert Bandura, bahwa anak belajar dari hal yang di lihat kemudian mereka meniru hal tersebut tanpa berfikir apakah hal itu baik atau tidak. Karena siswa

kelas rendah memandang sesuatu yang berada di lingkungan sekolah sebagai sesuatu yang dipelajari dengan satu kesatuan. [2] Menumbuhkan apresiasi terhadap perbedaan, hal ini dapat dilakukan dengan cara melatih siswa untuk bisa menerima perbedaan sejak dini, mengenalkan siswa terhadap berbagai keragaman. [3] Guru menggunakan metode diskusi kelompok dalam pembelajaran.

Semua anak mendapatkan kesempatan yang sama tanpa membeda-bedakan mereka. Dengan kegiatan ini juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat saling bekerja sama, berinteraksi, dan saling membantu, apalagi dengan menerapkan tutor sebaya. [4] Peserta didik normal dan ABK (anak berkebutuhan khusus) duduk bersama tanpa dipisah antara ABK dengan yang normal. Hal ini dilakukan untuk memudahkan terjadinya komunikasi antar siswa, dan memungkinkan siswa bekerjasama secara perorangan, berpasangan, atau berkelompok. Hal ini dapat berjalan karena karakteristik siswa kelas rendah yang dimulai dari usia 7-10 tahun cenderung mematuhi perintah dari guru.

Sama dengan hasil penelitian sebelumnya, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Tantri (2019:17-18), cara siswa normal dan siswa berkebutuhan khusus dalam menanamkan sikap kerjasama dan toleransi itu saling membantu antar sesama siswa yang normal dan siswa yang berkebutuhan khusus. Di dalam pembelajaran guru juga tidak membeda – bedakan kepada masing – masing anak, tetapi anak kebutuhan khusus sendiri yang dikhususkan dalam pembelajarannya.

Menurut Banks (dalam Kiki dan Laila, 2016:298) terdapat strategi guru dalam menanamkan sikap toleransi siswa kelas rendah dengan pendekatan kontribusi yang dimasukkan ke dalam pembelajaran di sekolah. Misalnya dengan memasukkan tokoh pahlawan dengan benda budaya dari berbagai daerah dalam pembelajaran yang sesuai. Pendekatan kontribusi cocok dilakukan pada siswa SD kelas bawah dengan memperkenalkan berbagai bentuk rumah dan pakaian adat dari berbagai daerah serta cara berpakaian yang berbeda di setiap daerah, mendengarkan lagu – lagu daerah, makanan khas, upacara adat, tokoh pejuang, dan cara beribadah daerah lain. Hal ini akan menanamkan sikap toleransi siswa dalam menghargai berbagai keragaman suku, bangsa, ras, etnis, dan budaya.

Selain itu guru juga harus mengajak siswa berkebutuhan khusus di kelasnya untuk berkomunikasi tentang kegiatan belajarnya dengan teman disekitarnya baik di sekolah maupun dirumah. Seperti hal apa yang belum siswa pahami mengenai pelajaran di sekolah atau juga menanyakan kegiatan sehari-hari siswa yang menyangkut rasa saling menghormati dan menghargai tersebut. Terkadang siswa berkebutuhan khusus tersebutpun menjadikan guru di sekolahnya sebagai contoh tauladan, sehingga guru juga harus memberikan contoh sikap toleransi karena pada kelas rendah para siswa cenderung meniru.

Strategi guru selanjutnya pada pendidikan inklusi untuk menanamkan sikap toleransi peserta didik di peroleh dari penelitian Febrianti (2021: 85-88), penelitian tersebut dilakukan di SDN Betet 1 Kediri. Dalam penelitian ini strategi guru untuk menanamkan toleransi siswa terutama kelas rendah dengan guru tidak memperlakukan terkait dengan apa yang telah dilakukan siswa ketika mereka berada di dalam kelas, selama tujuan pembelajaran yang telah ditentukan dapat tercapai. Guru membiasakan siswa untuk membangun pemikiran mereka sendiri agar tidak membeda-bedakan satu dengan lainnya. Guru juga membuka pemikiran siswa reguler dengan menjelaskan pada mereka bahwa tidak ada orang yang meminta ada di dunia ini dengan keadaan seperti teman mereka yang ABK, dengan hal ini siswa diajarkan untuk menghargai setiap perbedaan satu dengan yang lainnya. Tidak hanya itu, strategi guru selanjutnya dengan menanamkan pada siswa untuk terus bersyukur atas apa yang di miliki sekarang ini. Dengan strategi yang dilakukan guru dalam penelitian tersebut akan memberikan dorongan pada siswa untuk menghargai temannya baik fisik atau perbedaan lainnya. Hal ini juga tidak lepas dari peran guru, terutama peran guru sebagai fasilitator yang memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam berkegiatan di dalam sekolah. Oleh karena itu, guruterus memantau perkembangan siswa baik akademik maupun non akademik, karena tidak hanya kemampuan pengetahuan yang harus ditingkatkan tapi kemampuan sosial juga perlu untuk ditingkatkan terutama sikap toleransi.

KESIMPULAN

Toleransi merupakan kemampuan seorang anak untuk menerima atau beradaptasi dengan kondisi atau dengan individu yang berbeda-beda, tanpa mempersoalkan perbedaan yang ada. Wujud dari toleransi berupa sikap menghargai, menghormati dan memberikan kebebasan terhadap berbagai bentuk perbedaan yang dimiliki setiap individu maupun kelompok tanpa adanya diskriminasi. Guru berperan penting untuk mendidik dan membimbing peserta didiknya agar menjadi penerus bangsa yang berkarakter karena peran guru tidak hanya mengajarkan atau mentransfer ilmu pengetahuan saja kepada peserta didik. Guru disebut juga sebagai katasilator, yakni orang yang digugu dan ditiru oleh peserta didiknya. Tugas guru tidak hanya sebatas mengembangkan kemampuan peserta didik dibidang akademik saja, tetapi guru juga memiliki tugas dan tanggung jawab untuk membentuk sikap peserta didik agar menjadi individu yang memiliki kemampuan sosial yang baik dan tahu bagaimana cara bertindak dan memaknai hidup serta menjadi pribadi yang lebih baik. Terdapat beberapa strategi yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan sikap toleransi peserta didik di Sekolah Dasar, diantaranya: 1) Memberikan contoh atau teladan dalam berperilaku, 2) Menumbuhkan apresiasi terhadap perbedaan, 3) Guru menggunakan metode diskusi kelompok dalam pembelajaran, 4) Peserta didik normal dan ABK (anak berkebutuhan khusus) duduk bersama tanpa dipisah antara ABK dengan yang normal.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakar, A. (2016). Konsep toleransi dan kebebasan beragama. *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 7(2), 123.
- FEBRIANTI NUR KUSUMA DEWI, 12205173036 (2021) *UPAYA GURU PADA PENDIDIKAN INKLUSI UNTUK MENANAMKAN KARAKTER SOSIAL PESERTA DIDIK DI SDN BETET 1 KEDIRI*. [Skripsi]. 85-88.
- Kartiningrum, E. D. (2015). *PANDUAN PENYUSUNAN STUDI LITERATUR*. 7.
- Lattu, D. (2018). *Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Pada Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi*. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*, 2(1).
- Pitaloka, D. L., Dimiyati, D., & Purwanta, E. (2021). *Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia*. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1699.
- Putra, R. A. (2020). *PENANAMAN SIKAP TOLERANSI ANAK DI PAUD INKLUSI (STUDI DI PAUD ANYELIR KOTA SEMARANG)*. *Jurnal UNNES*, 74.
- Putri, Y. (2021). *Sikap dan Kompetensi Guru Pada Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar*. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 4(2), 156.
- Rahmawati, K., & Fatmawati, L. (2017). *PENANAMAN KARAKTER TOLERANSI DI SEKOLA INKLUSI MELALUI PEMBELAJARAN BERBASIS MULTIKULTURAL*. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*, 10. 298.
- SAMSUL, A. (2021). *STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN NILAINILAI MULTIKULTURAL DI SMP NEGERI KECAMATAN GEDONG TATAAN PESAWARAN* - Raden Intan Repository. *Radenintan.ac.id*.
- Suryadilaga, M. A. (2021). *Mengajarkan Rasa Toleransi Beragama Pada Anak Usia Dini Dalam Persepektif Hadis*. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 4(1), 112.
- Tantri, Senjayani (2019) *PENANAMAN SIKAP KERJASAMA DAN TOLERANSI PADA SISWA INKLUSI DI KELAS IV SD NEGERI 5 ARCAWINANGUN PURWOKERTO*. Skripsi thesis, IAIN Purwokerto.
- Yantoro, Hayati, S., & Wahyuni, S. A. (2020). *STRATEGI GURU DALAM MENANAMKAN SIKAP TOLERANSI PESERTA DIDIK DI SEKOLAH INKLUSI SD NEGERI 131/IV KOTA JAMBI*. *Jurnal Fundadikdas*, 154-156.